

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA KOPRA DI DESA KALOLA
KECAMATAN BAMBALAMOTU KABUPATEN PASANGKAYU
PROVINSI SULAWESI BARAT**

***COPRA REVENUE AND BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS IN THE VILLAGE OF
KALOLA DISTRICT BAMBALAMOTU PASANGKAYU REGENCY
OF WEST SULAWESI PROVINCE***

¹Amiruddin, ²Muh. Syaifuddin Nasrun, ³Marliyah

^{1,2,3}bagian Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

Email : amhir.amiruddin@gmail.com

Email : uppingnasrun@gmail.com

Email : Marliyah69@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting di Sulawesi Barat adalah tanaman kelapa. Tanaman ini dikenal dengan sebutan pohon kehidupan. Hal ini disebabkan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Bagian-bagian tanaman yang berguna tersebut adalah batang, daun, sabut, tempurung, daging buah, dan sebagainya. Pendapatan petani kelapa selain bersumber dari usahatani kelapa dalam, juga berasal dari pendapatan usahatani di luar kelapa dalam. Di Desa Kalola merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bambalamotu yang rata-rata penduduknya petani. Tanaman perkebunan yang pertama kali diusahakan oleh masyarakat di Desa tersebut adalah kelapa dalam, karakteristik masyarakat yang ada di Desa Kalola rata-rata mengolah kelapanya dengan cara di kopra atau dijual biji. Pengalaman berusaha kopra rata-rata diatas 10 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2019. Pengambilan responden dengan menggunakan metode sensus dimana jumlah populasi sebanyak 15 orang pengusaha kopra asap sehingga seluruhnya diambil sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pendapatan

yang diperoleh pengusaha kopra asap selama tiga kali produksi sebesar Rp. 2.983.638,7 / tahun. Hasil analisis kelayakan usaha diperoleh R/C usaha kopra asap sebesar 1,13 artinya usaha kopra layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Kopra, Pendapatan dan Kelayakan, Desa Kalola.

ABSTRACT

Coconut plants in Indonesia are largely cultivated as folk plantations scattered throughout the archipelago. One of the plantation commodities that has an important role in West Sulawesi is the coconut crop. This plant is known as the Tree of life. This is because almost all parts of the plant can be utilized for human benefit. These useful plant parts are stem, leaf, coir, shell, fruit flesh, and so on. The income of smallholders, in addition to sourced from deep coconut farming, also comes from the income of farming outside the coconut inside. In Kalola village is one of the village in Bambalamotu sub-district which is the average resident of farmers. Plantation plants that were first cultivated by the community in the village are coconut in the, characteristic of the people in Kalola village on average to cultivate the coconut in a way in copra or seed sale. Copra tried average experience above 10 years. This research aims to determine the income and feasibility of copra smoke in Desa Kalola District Bambalamotu Pasangkayu District West Sulawesi Province. This study was conducted in March to May 2019. Taking the respondent using the census method in which the number of population as many as 15 copra people smoke so that all are taken as respondents. The results showed that the average amount of income that the businessmen gained copra ASAP during three productions amounted to Rp. 2,983,638.7/year. The results of the feasibility analysis obtained by the R/C copra joint venture of 1.13 means that copra business deserves to be cultivated.

Keywords: *copra, income and eligibility, Kalola village.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian adalah salah satu sektor pembangunan yang senantiasa diharapkan memberi kontribusi untuk mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan pertanian bertujuan untuk menumbuh-kembangkan usaha pertanian di pedesaan yang memberikan peran dalam memacu aktivitas ekonomi pedesaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan industri hulu dan hilir, penunjang peningkatan daya saing dan nilai tambah suatu produk pertanian (Fatmawati, 2013).

Tanaman kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat ditemukan diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Bagi rakyat Indonesia tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas penting setelah padi.

Tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pelosok nusantara (Negosino, 2013).

Kelapa yang akan diolah menjadi kopra sebaiknya memiliki kandungan air 6-7% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi apabila kadar air dalam kopra tinggi dengan kelembaban udarah mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfernya mencapai 30 celcius (Saragih, 2009).

Pendapatan usahatani persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa secara layak, adopsi teknologi anjuran sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman dan usahatani masih rendah, karena kemampuan petani dari segi

pemilikan modal tidak menunjang, dan produk usahatani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra (Saragih, 2009)

Desa Kalola merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bambalamotu yang rata-rata penduduknya petani. Tanaman perkebunan yang pertama kali diusahakan oleh masyarakat di Desa tersebut adalah kelapa dalam, karakteristik masyarakat yang ada di Desa Kalola rata-rata mengolah kelapanya dengan cara di kopra atau dijual biji. Pengalaman berusaha kopra rata-rata diatas 10 tahun. Oleh karenanya diperlukan suatu kajian atau penelitian untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra dalam satu kali produksi dalam setahun, serta melihat analisis kelayakan usahanya, apakah layak atau tidak untuk tersebut untuk usahakan. Maka akan dilakukan suatu penelitian tentang masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan, yaitu : Berapa besar pendapatan Usaha Kopra di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu ? dan Bagaimana Kelayakan Usaha Kopra di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu mulai bulan Maret – Mei 2019. Lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang memproduksi kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu Propinsi Sulawesi Barat. Objek penelitian ini adalah petani pengusaha kopra.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha Kopra Asap

yang di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu. Pengambilan responden dengan menggunakan metode sampel sensus dengan jumlah populasi sebanyak 15 orang pengusaha Kopra Asap dan dari populasi tersebut diambil sebanyak 15 orang yang dijadikan sampel.

Penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu, analisis pendapatan dan kelayakan. Menurut Soekartawi (2003), untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara penerimaan (TR) dikurang total biaya (TC). Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi (Kopra). Dan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dilihat dalam rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih

TR = Total Penerimaan / *Total Revenue*

TC = Total Biaya / *Total Cost*

Dimana :

TR = P . Q

TC = FC + VC

Analisis kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Menurut Soekartawi (2003), kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan rumus pendekatan R/C. R/C singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara total biaya (TR) dan total Penerimaan (TC) dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{R/C = TR / TC}$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total revenue dengan total cost

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Bila $R/C = 1$, berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi atau impas. Bila $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan, dan Bila $R/C > 1$, maka usahatani layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan dan Kelayakan

Analisis pendapatan yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dan analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui layak atau tidak usaha kopra asap yang berada di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu.

Penerimaan, adalah hasil kali antara produksi kopra (Kg) dengan harga (Rp). Besarnya penerimaan bergantung pada produksi dan harga jual dan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh responden. Rata-rata jumlah

produksi kopra asap sebanyak 5.200,4 kg/tahun. Sedangkan harga jual kopra Rp.4.900/kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 25.482.286,6.

Biaya Produksi, adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan responden pengusaha kopra dalam satu kali produksi, terdiri dari biaya pengangkutan, biaya pengupasan, biaya belah dan cangkil, biaya pemanggangan, dan biaya pengemasan.

Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap di tambah biaya variabel sama dengan total biaya. Total biaya penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih sama dengan penerimaan total di kurangi total biaya. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan pengusaha kopra di Desa adalah sebagai berikut :

Biaya Tetap, adalah biaya yang dikeluarkan dan tetap jumlahnya, tidak bergantung pada besar kecilnya produksi usaha. Biaya yang dimaksud adalah biaya

penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Tetap Usaha Kopra Asap di Desa Kalola, 2018

No	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Penyusutan Alat	563.283,04
	Jumlah	563.283,04

Sumber : Data Primer setelah diolah 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan responden pengusaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu yaitu biaya penyusutan alat, dengan jumlah keseluruhan biaya tetap sebesar Rp. 563.283,04.

Biaya Variabel, adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha, jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi dan habis dalam satu kali produksi. Besarnya biaya dipengaruhi olehnya besarnya produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya pengadaan bahan baku, biaya produksi, dan

biaya transportasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Variabel Usaha Kopra Asap di Desa Kalola, 2018

No	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku	10.221.566,6
2.	Biaya Produksi	9.163.098,3
3.	Biaya Transportasi	2.550.700
	Jumlah	21.935.364,9

Sumber : Data Primer setelah diolah 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 10.221.566,6, biaya produksi sebesar Rp. 9.163.098,3, dan biaya transportasi sebesar Rp. 2.550.700. jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp. 21.935.364,9.

Total Biaya, penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih sama

dengan total penerimaan di kurangi total biaya. Adapun rata-tara biaya yang dikeluarkan pengusaha kopra asap sebesar Rp. 22.498.647,9/tahun. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata total biaya usaha kopra asap di Desa Kalola, 2018

No	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	563.283,04
2.	Biaya Variabel	21.935.364,9
	Jumlah	22.498.647,9

Sumber : Data Primer setelah diolah 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan pengusaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu sebesar Rp. 22.498.647,9.

Pendapatan, Besarnya pendapatan usaha kopra dapat diperoleh dari perhitungan selisih antara total penerimaan dengan total biaya/pengeluaran baik dalam bentuk tunai maupun dalam bentuk produksi. Rumusnya : $\pi = TR - TC$ dimana π

adalah pendapatan, TR adalah penerimaan, dan TC adalah total biaya. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya dalam satu kali produksi. Adapun besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan usaha kopra asap dalam 1 tahun di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu, 2019

No	Uraian	Nilai (Rp)
1. A. Penerimaan		
	1. Produksi	5.200,4
	2. Harga	4.900
	Jumlah	25.482.286,6
2. B. Biaya Tetap		
	1. Penyusutan Alat	4
	Jumlah	563.283,04
3. C. Biaya Variabel		
	1. Bahan Baku	10.221.566,6
	2. Biaya Produksi	9.163.098,3
	3. Biaya Transportasi	2.550.700
	Jumlah	21.935.364,9
4. Pendapatan (A- (A+B))		2.983.638,7

Sumber : Data Primer setelah diolah 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pengusaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu sebesar Rp. 2.983.638,7/tahun. Pendapatan di peroleh dari total penerimaan sebesar Rp. 25.482.286,6 di kurangi total biaya sebesar Rp. 22.498.647,9.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat kelayakan usaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C_{\text{ratio}} &= TR / TC \\ &= 25.482.286,6 / 22.498.647,9 \\ &= 1,13 \end{aligned}$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya R/C_{ratio} yang diperoleh adalah 1,13 artinya $R/C > 1$, maka setiap pengeluaran sebesar Rp. 100 akan memperoleh tambahan penerimaan sebesar 113.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan : Rata-rata penerimaan pengusaha kopra asap sebesar Rp. 25.482.286,6/tahun dengan rata-rata produksi kopra 5.400,4 kg/tahun. Hal ini disebabkan karena harga kopra yang terlalu rendah yaitu Rp 4.900/kg. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha kopra asap sebesar Rp. 22.498.647,9/tahun. Hal ini juga menjadi penyebab utama rendahnya pendapatan pengusaha, karena biaya pengolahan kopra mulai dari pengangkutan sampai pengangkutan ke pedagang pengumpul biaya yang dikeluarkan sangat tinggi. Rata-rata pendapatan petani pengusaha kopra asap sebesar Rp. 2.983.638,7/tahun. Hal ini disebabkan karena besarnya biaya oprasional yang dikeluarkan pada saat pengolahan kopra terlalu tinggi. Hasil analisis Kelayakan Usaha diperoleh R/C Usaha Kopra adalah 1,13. Artinya usaha kopra layak untuk

dusahakan. Setiap pengeluaran 100 akan mendapat keuntungannya sebesar 113.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat saran sebagai berikut : Untuk meningkatkan jumlah penerimaan pengusaha kopra maka perlu melakukan perawatan, pemupukan, dan peremejaan kembali untuk kelapa yang kurang produksinya atau yang sudah tidak berproduksi lagi. Biaya produksi pengolahan kopra mungkin dapat di turunkan agar biaya-biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Masse, 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara*. Fakultas Pertanian (Skripsi). Universitas Tadulako (tidak dipublikasikan).
- Adam, Rosidah P., 2009. *Manajemen Agribisnis dan Strategi Pengembangan : LP2HKP*, Palu.
- Adiwilaga, 2008. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Amin. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Statistik Daerah Kecamatan Pasangkayu 2018*
Bada Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2019. *Perkembangan Produksi dan Persentase Kopra di Sulawesi Barat(2014-2018)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat 2019 Pasangkayu
- Badan Pusat Statistik (BPS).2019. *Produksi dan Persentase Kopra Pada Tahun 2018, Menurut Kecamatan/Kota*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat 2019 Pasangkayu
- Badan Pusat Statistik (BPS).2019. *Produksi dan Persentase Kopra Pada Tahun 2018, Menurut Kecamatan di Kabupaten Donggala*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat 2019.
- Dahlan. S, 2009. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta Salemba Medika.

- Darmanto, 2013. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Kelapa Dalam Di Desa Jatimulya Wonosari. Journl.* Uversitas Gajah mada, Yogyakarta.
- Fatmawati, 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Karya Bersama Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.* Proposal Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
- Henry Simamora. 2012. *Akuntansi Manajemen.* Jakarta: Salemba Empat.
- Mubyarto, 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Jakarta.
- Ni Kadek Sandriani, 2014. *Aneka Produk Olahan Kelapa.* Cetakan Ke-15 Penebar Swadaya, Jakarta.
- Negosino. 2013. *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional Ditjen Bina Produksi.* Jakarta: Erlangga.
- Obin R. 2011. *Pengeringan Pendinginan, dan Pengemasan Komuditas Pertanian.* Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Prajnanta, F. 2009. *Usaha Kelapa Muda.* Jakarta: Swadaya.
- Qudratullah, Mohammad F., Sri Utami Zuliana dan Epha Diana Supandi, 2012. *Statistika.* SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ruauw, E., Jenny Baroleh, Devison Powa, 2011. *Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombuka Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa tenggara.* Hasil Penelitian. ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011 : 39 – 50
- Ruestam. 2003, *Tentang Usia Kerja Produktif.* Depkes RI. Jurnal
- Saragih, B. 2009. *Membangun Sistem Agribisnis.* Suara dari Bogor.
- Setyamidjaya. 2008. *Pengu Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Jak.....
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya.* PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Analisis Usahatani.* Universitas Indonesia. Jakarta
- Suratiyah, K., 2011. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supriyono, 2012. *Akuntansi Biaya.* Buku 1, edisi dua. Yogyakarta: BPFE.